

***Collaborative Learning* sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran**

Siti Munfiatik

STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia
e-mail korespondensi: sitimunfiatik1983@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam konsep *Collaborative Learning*, proses penerapannya dalam konteks pembelajaran, serta mengidentifikasi kendala yang muncul dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasilnya adalah konsep *Collaborative Learning* sebagai model inovasi pendidikan dalam pembelajaran menekankan kerjasama dan kolaborasi antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama yang dapat mendorong interaksi sosial, keterlibatan aktif, dan konstruksi pengetahuan bersama. Proses penerapan *Collaborative Learning* melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan merencanakan dengan matang, membentuk kelompok siswa, memilih metode yang sesuai, dan memberikan dukungan selama proses pembelajaran. Adapun kendalanya yaitu: masalah interaksi sosial, ketidaksetaraan dalam kelompok, resistensi terhadap kolaborasi, atau kendala teknis. Solusi yang ditawarkan: pelatihan keterampilan sosial bagi siswa, dukungan dari guru atau fasilitator, serta penyesuaian metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Diharapkan dengan memahami konsep *Collaborative Learning*, memahami proses penerapannya, dan mengidentifikasi serta mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga kepada pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya tentang cara memaksimalkan manfaat dari pembelajaran kolaboratif sebagai bentuk inovasi pendidikan dalam pembelajaran.

Kata kunci: *Collaborative Learning*, Model, Inovasi Pendidikan

Abstract

The aim of this research is to understand in depth the concept of *Collaborative Learning* and the process of implementing it in a learning context, as well as identify obstacles that arise and find appropriate solutions to overcome them. The method used is the library research method. The result is the concept of *Collaborative Learning* as a model of educational innovation in learning that emphasizes cooperation and collaboration between students to achieve joint learning goals that can encourage social interaction, active involvement, and joint knowledge construction. The process of implementing *Collaborative Learning* involves planning, implementation, and evaluation stages by planning carefully, forming student groups, choosing appropriate methods, and providing support during the learning process. The problems are: social interaction problems, inequality within groups, resistance to collaboration, or technical obstacles. Solutions offered include social skills training for students, support from teachers or facilitators, and adjustments to learning methods to meet student needs. It is hoped that by understanding the concept of *Collaborative Learning*, understanding the process of implementing it, and identifying and overcoming obstacles that may arise, this research can provide valuable insight to educators, students, and other educational stakeholders about how to maximize the benefits of *Collaborative Learning* as a form of educational innovation. in learning.

Keywords: *Collaborative Learning*, Models, Educational Innovation

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara, dan pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan masyarakat dan mencetak individu yang kompeten dalam berbagai aspek kehidupan (Manasikana & Anggraeni, 2018). Untuk mencapai kemajuan dan perkembangan yang berkelanjutan, inovasi dalam bidang pendidikan sangatlah penting. Dalam era yang terus berkembang dengan cepat, inovasi dalam pendidikan menjadi suatu keharusan. Salah satu model inovasi yang semakin menonjol dalam dunia pendidikan adalah *Collaborative Learning* atau Pembelajaran Kolaboratif (Hemilia, Wedi, & Praherdhiono, 2022). Model ini menekankan pada kolaborasi antara siswa, guru, dan sumber daya pendidikan lainnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan efektif. Pendidikan tradisional seringkali bersifat pasif, di mana guru menjadi pemegang pengetahuan utama dan siswa hanya menjadi penerima informasi. Namun, *Collaborative Learning* mengubah paradigma ini dengan mengedepankan interaksi antar-siswa dan interaksi antara siswa dengan guru.

Kenyataannya, *Collaborative Learning* belum banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena: a) sistem pendidikan di banyak tempat masih mengikuti model pembelajaran konvensional yang bersifat pasif, b) seringkali guru belum upgrade kompetensi berkenaan dengan implementasi model pembelajaran yang inovatif, c) tidak semua siswa atau sekolah memiliki akses yang sama ke infrastruktur dan teknologi yang diperlukan, d) anggapan bahwa kolaborasi sebagai tantangan, mengkhawatirkan potensi konflik dalam kelompok, kesulitan dalam mengelola kelompok, atau ketidaksetaraan kontribusi antar-siswa. e) Standar pendidikan dan kurikulum nasional di beberapa negara mungkin tidak secara eksplisit mendorong atau mencakup pembelajaran kolaboratif, dan f) Terkadang, hasil pembelajaran kolaboratif tidak selalu dapat diprediksi dengan pasti.

Collaborative Learning (Pembelajaran Kolaboratif) adalah fenomena dan model inovasi pendidikan yang menggambarkan pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerjasama dalam kelompok atau tim untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Dewi, Mudakir, & Murdiah, 2016). Model ini mendorong interaksi antar-siswa dan antara siswa dengan guru sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran. Fenomena *Collaborative Learning* sebagai Model Inovasi Pendidikan mencerminkan pergeseran paradigma dalam pendidikan, di mana pendidikan tidak hanya tentang penerimaan informasi, tetapi juga tentang interaksi, pembelajaran aktif, dan pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam dunia yang terus berubah (Tibahary & Muliana, 2018). Model ini telah mendapatkan pengakuan luas sebagai cara yang efektif untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pemahaman yang relevan untuk masa depan.

Penelitian terkait yang menjadi literatur review dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari (Respati, 2018) yang mengkaji tentang *Collaborative Learning* sebagai upaya peningkatan keaktifan mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan terutama oleh mahasiswa di perguruan tinggi agar dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran kolaboratif ini sangat penting bagi peserta didik, terutama mahasiswa, agar dapat menghadapi era globalisasi dengan lebih baik. Dengan menerapkan metode ini, peserta didik atau mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar bersama, bekerjasama, memberikan bantuan satu sama lain, dan berkembang bersama.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ayuningtiyas, Printina, & Subakti, 2021) yang memfokuskan penelitiannya pada implementasi *Collaborative Learning* dalam pelajaran sejarah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasinya dilakukan melalui penggabungan dua mata pelajaran,

adanya persepsi yang positif dari guru dan siswa, dan kendala-kendala yang bervariasi. Diantara kendala implementasinya adalah sulitnya menempatkan KD, komunikasi yang kurang, perselisihan. Solusi yang ditawarkan antara lain: persiapan yang matang, koordinasi yang baik, dan plan cadangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Wikanta, 2018) yang menelaah *Collaborative Learning* sebagai Inovasi dalam Mewujudkan hak belajar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hak belajar siswa belum terpenuhi karena guru masih banyak mengajar lebih condong kepada terminologi. Terdapat unsur-unsur dalam pembelajaran kolaboratif, yaitu: pembelajaran otentik, saling simak, penugasan, dan penataan tempat duduk. Dengan menerapkan unsur-unsur yang ada akan mampu memberikan hak-hak belajar siswa dengan baik.

Berdasarkan ketiga literatur review di atas, ketiganya membahas tentang pembelajaran kolaboratif dengan variabel yang berbeda. Literatur pertama mengaitkan *Collaborative Learning* dengan keaktifan siswa, sementara literatur kedua membahas tentang penerapan *Collaborative Learning* pada pembelajaran sejarah, dan literatur ketiga mengaitkan *Collaborative Learning* dengan hak-hak belajar siswa. dengan demikian maka menurut hemat penulis, terdapat gap dengan penelitian ini yaitu menjadikan *Collaborative Learning* sebagai model inovasi pendidikan dalam pembelajaran secara umum.

Dengan demikian maka, penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan analisis konsep *Collaborative Learning* sebagai model inovasi pendidikan. Konsep *Collaborative Learning* muncul sebagai respons terhadap perubahan dinamika dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks dan berubah-ubah. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam konsep *Collaborative Learning*, proses penerapannya dalam konteks pembelajaran, serta mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul selama proses implementasi dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Library research adalah kegiatan pencarian informasi dan sumber daya di perpustakaan atau melalui sistem perpustakaan, baik dalam bentuk fisik maupun digital, untuk mendukung penelitian, studi, atau proyek tertentu (Khatibah, 2011). Tujuan dari library research adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan sah yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang suatu topik, menunjang penulisan akademik, atau memecahkan masalah yang kompleks (Mubarok, 2021).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian kepustakaan yaitu dengan terlebih dahulu mengidentifikasi tujuan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data informasi, dan pemahaman terkait topik yang diteliti. Selanjutnya mencari sumber-sumber yang terkait dengan topik penelitian untuk dilakukan pengambilan data penelitian. Peneliti menggunakan basis data perpustakaan, katalog perpustakaan, dan mesin pencari akademik (seperti Google Scholar) untuk mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian.

Peneliti membaca dengan cermat sumber-sumber yang ada, dan mempertimbangkan dengan cermat konten yang ada. Mencatat informasi yang relevan, seperti data, temuan, argumen, atau konsep penting yang dapat mendukung penelitian. Proses tersebut diakhiri dengan membuat catatan atau anotasi tentang setiap sumber untuk memudahkan pengolahan data. Peneliti memilih dan memilah data yang relevan dengan topik penelitian, dan menampilkannya menjadi data penelitian. Peneliti melakukan analisis data dan informasi yang sudah didapatkan untuk merumuskan pemahaman yang lebih baik tentang topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Collaborative Learning sebagai Model Inovasi Pendidikan

Kata "collaborative" berasal dari kata kerja "collaborate," yang berarti bekerjasama atau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama atau untuk menyelesaikan suatu tugas atau proyek (Saleh, 2020). Istilah "collaborative" digunakan untuk menggambarkan situasi atau kegiatan di mana individu atau kelompok bekerja bersama dalam kerjasama, berbagi ide, sumber daya, atau upaya untuk mencapai sesuatu bersama-sama (Anwar, 2017). Dalam konteks yang lebih umum, kolaboratif atau collaborative merujuk pada proses kerjasama atau interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki tujuan bersama atau kepentingan yang saling melengkapi (Yusrie, Ernawati, Sauri, & Fatkhullah, 2021). Ini dapat terjadi di berbagai bidang, termasuk bisnis, seni, pendidikan, penelitian, dan banyak lagi. Dalam banyak konteks, kolaborasi dianggap sebagai cara yang efektif untuk memecahkan masalah, menghasilkan ide-ide kreatif, dan mencapai tujuan yang lebih besar daripada yang dapat dicapai oleh individu secara sendirian.

Sementara "Learning" adalah kata benda dalam bahasa Inggris yang mengacu pada proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau pengalaman baru melalui studi, pengalaman, atau pelatihan (Chusna, 2019). Learning adalah proses mental dan fisik di mana seseorang atau entitas memperoleh informasi atau kemampuan baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri atau meningkatkan kinerja dalam berbagai aspek kehidupan (Lestari, 2019). Proses pembelajaran dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk pendidikan formal (seperti di sekolah atau perguruan tinggi), pembelajaran mandiri, pelatihan di tempat kerja, atau melalui pengalaman sehari-hari. Tujuan utama pembelajaran adalah untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan pengetahuan atau keterampilan baru sehingga individu dapat tumbuh dan berkembang (Parhan, 2018). Pembelajaran tidak terbatas pada akumulasi informasi semata, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam, pemecahan masalah, analisis kritis, dan pengembangan keterampilan praktis. Proses pembelajaran adalah bagian penting dalam perkembangan individu dan masyarakat, dan merupakan fondasi dari kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

Collaborative Learning adalah konsep dalam pendidikan yang menekankan kerjasama antara siswa dalam proses pembelajaran. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa belajar bersama dengan orang lain dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pencapaian akademik siswa (Anwar, 2017). *Collaborative Learning* adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan kerjasama dan kolaborasi antara siswa untuk memahami, memecahkan masalah, dan menghasilkan pengetahuan bersama (Ayuningtiyas et al., 2021). Dalam *Collaborative Learning*, siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, dan mereka aktif terlibat dalam berdiskusi, berbagi ide, memecahkan masalah, dan menghasilkan pemahaman bersama.

Collaborative Learning dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk di dalam kelas tradisional, dalam pembelajaran online, atau dalam pengaturan pelatihan di tempat kerja. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih berinteraksi, bermakna, dan mendalam bagi siswa, serta untuk mempersiapkan mereka untuk sukses dalam bekerjasama dalam situasi kehidupan nyata (Meilia & Murdiana, 2019).

Dengan demikian, maka konsep *Collaborative Learning* sebagai model inovasi pendidikan adalah pendekatan yang mengutamakan kerjasama dan kolaborasi antara siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan interaksi sosial, partisipasi aktif, dan konstruksi pengetahuan bersama sebagai elemen kunci dalam pembelajaran.

Proses Pelaksanaan *Collaborative Learning* sebagai Model Inovasi Pendidikan

Pelaksanaan *Collaborative Learning* (Pembelajaran Kolaboratif) adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerjasama dalam kelompok atau tim untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Husain, 2020). Tujuan utama dari *Collaborative Learning* adalah untuk mendorong interaksi antar siswa, mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam, dan mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif (Haqqi, 2017). Pembelajaran kolaboratif dapat sangat efektif untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan sosial, dan keterampilan pemecahan masalah. Namun, perlu diingat bahwa setiap kelompok siswa berbeda, dan pendekatan yang berbeda mungkin diperlukan untuk situasi pembelajaran yang berbeda.

Fenomena pelaksanaan *Collaborative Learning* (pembelajaran kolaboratif) mencakup berbagai aspek yang dapat diamati dan dianalisis dalam konteks pendidikan. Salah satu fenomena paling mencolok dalam *Collaborative Learning* adalah peningkatan interaksi antara siswa. Siswa saling berkomunikasi, berbagi ide, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas atau proyek bersama (Zubaidah, 2016). Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan mempromosikan pertukaran ide. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa seringkali harus menjelaskan konsep kepada teman sekelas mereka, sehingga memaksa mereka untuk memahami materi secara lebih mendalam, karena mereka perlu memahaminya cukup baik untuk mengajarkan kepada orang lain. Siswa yang terlibat dalam *Collaborative Learning* mengembangkan keterampilan sosial yang berharga, seperti kemampuan berkomunikasi, negosiasi, dan bekerjasama. Mereka juga belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai keragaman sudut pandang.

Demikian juga dengan guru, guru dalam pembelajaran kolaboratif tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga fasilitator dan pembimbing. Guru membantu mengarahkan diskusi, memberikan umpan balik, dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka (Zubaidah, 2016). Pada kondisi tertentu, terkadang kolaborasi dapat menghadirkan konflik antar siswa. Fenomena ini memberikan kesempatan untuk belajar bagaimana menyelesaikan konflik dengan baik dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Collaborative Learning* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks pemecahan masalah kompleks dan pemahaman konsep yang mendalam. Fenomena ini merupakan dasar bagi banyak pendekatan pembelajaran aktif.

Penerapan *Collaborative Learning* sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam pembelajaran melibatkan beberapa langkah dan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif (Wijayanti & Arafat, 2023). Banyak siswa merasa lebih termotivasi saat mereka terlibat dalam pembelajaran kolaboratif. Fenomena ini mungkin terkait dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap kelompok dan kepuasan dari berkontribusi pada kesuksesan bersama. Pelaksanaan *Collaborative Learning* bisa berbeda-beda tergantung pada konteks pembelajaran, tingkat pendidikan, dan tujuan pembelajaran yang spesifik. Namun, fenomena-fenomena yang telah disebutkan di atas mencerminkan sebagian besar pengalaman yang terkait dengan *Collaborative Learning*. Proses umum untuk menerapkan *Collaborative Learning* sebagai model inovasi pendidikan dapat dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Identifikasi Tujuan Pembelajaran adalah proses pengembangan dan penentuan secara jelas dan terukur mengenai apa yang diharapkan siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan yang spesifik tentang apa yang harus dipahami, dikuasai, atau dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan suatu pelajaran (Safira, Setyawan, & Citrawati, 2020).

Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui metode *Collaborative Learning* melibatkan beberapa tahap perencanaan yang cermat. Tujuan ini harus mempertimbangkan hasil yang diinginkan dan bagaimana *Collaborative Learning* akan membantu siswa mencapai tujuan tersebut

Identifikasi tujuan pembelajaran membantu mengarahkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Mereka memberikan pedoman tentang apa yang harus diajarkan oleh guru atau instruktur, serta apa yang harus diperhatikan oleh siswa (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Selanjutnya, tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemajuan siswa. Dengan tujuan yang jelas, Anda dapat menilai apakah siswa telah mencapai tujuan tersebut atau masih perlu upaya lebih lanjut.

Identifikasi tujuan pembelajaran juga dapat meningkatkan fokus. Dengannya dapat membantu siswa untuk tetap fokus pada aspek-aspek penting dari pembelajaran. Mereka tahu apa yang harus dicapai, dan ini dapat membantu menghindari pemborosan waktu dan upaya pada hal-hal yang tidak relevan. Begitupun dengan metode yang digunakan, dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran dapat membantu dalam merancang metode penilaian yang sesuai. Anda dapat merancang pertanyaan ujian, tugas, atau proyek berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan identifikasi tujuan pembelajaran yang tepat, pendidik dapat merencanakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan siswa dapat memiliki panduan yang jelas untuk mengukur keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan tersebut.

Identifikasi tujuan pelajaran juga membutuhkan penjelasan kompetensi dan keterampilan yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Kompetensi dan keterampilan yang diharapkan peserta didik capai adalah dua aspek penting dalam pendidikan. Kompetensi mengacu pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam suatu area atau subjek tertentu. Kompetensi mencakup pemahaman mendalam tentang topik atau konsep tertentu, serta kemampuan untuk menerapkannya dengan baik dalam konteks yang relevan. Kompetensi seringkali bersifat lebih luas dan abstrak daripada keterampilan (Setianingsih, 2022). Sedangkan keterampilan merupakan kemampuan praktis yang dapat diterapkan oleh siswa dalam situasi dunia nyata. Mereka melibatkan kemampuan untuk melakukan tindakan, menggunakan alat atau teknik tertentu, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keterampilan seringkali lebih terfokus dan konkret dibandingkan dengan kompetensi (Masrinah, Aripin, & Gaffar, 2019).

Dalam pendidikan, baik kompetensi maupun keterampilan sangat penting dan seringkali saling terkait. Siswa harus memahami konsep atau teori (kompetensi) sebelum mereka dapat mengaplikasikannya dalam tindakan praktis (keterampilan). Selain itu, pendidikan yang efektif harus mencakup pengembangan keduanya. lingkungan pembelajaran yang seimbang dan merancang kurikulum yang mencakup pengembangan kompetensi dan keterampilan yang relevan dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa. Ini akan membantu siswa mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi lebih kompeten dan terampil dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Pemilihan Konteks Pembelajaran

Pemilihan Konteks Pembelajaran adalah proses memilih lingkungan atau situasi di mana pembelajaran akan berlangsung. Konteks pembelajaran memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman pembelajaran siswa karena dapat mempengaruhi motivasi mereka, cara mereka berinteraksi dengan materi pembelajaran, dan hasil yang dapat dicapai (Zubaidah, 2016). Pemilihan konteks pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk karakteristik siswa, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan metode pengajaran yang digunakan (Marbun, 2019).

Pemahaman tentang siapa yang sedang belajar, seperti usia, tingkat perkembangan, minat, latar belakang budaya, dan tingkat keterampilan, sangat penting dalam menentukan konteks yang sesuai. Konteks pembelajaran harus relevan dan dapat mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik siswa. Konteks yang menarik dan relevan dapat meningkatkan motivasi siswa (Windyariani, 2019). Memilih konteks yang dapat memicu minat dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran dan Mencoba menghubungkan pembelajaran dengan situasi atau masalah kehidupan nyata juga dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan membuatnya lebih bermakna bagi siswa.

Pemilihan konteks pembelajaran merupakan bagian integral dari perencanaan pembelajaran yang efektif. Konteks yang baik dapat meningkatkan retensi pengetahuan, pemahaman yang lebih mendalam, dan motivasi siswa. guru harus selalu mempertimbangkan berbagai faktor dan memilih konteks yang paling sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran yang spesifik. Dalam pemilihan konteks pembelajaran, perlu juga diperertimbangkan apakah pembelajaran kolaboratif lebih efektif daripada metode pembelajaran tradisional untuk tujuan pembelajaran tertentu.

Pemilihan antara pembelajaran kolaboratif dan metode pembelajaran tradisional (seperti pengajaran langsung) adalah pertimbangan penting dalam pemilihan konteks pembelajaran (Darma, Karma, & Santiana, 2020). Efektivitas masing-masing metode tergantung pada tujuan pembelajaran tertentu, karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan konteks pembelajaran itu sendiri. Terkadang, pendekatan terbaik adalah mengintegrasikan elemen-elemen pembelajaran kolaboratif ke dalam metode pembelajaran tradisional, menciptakan pendekatan yang disebut sebagai "blended learning" atau "pembelajaran terpadu." Keputusan pemilihan konteks pembelajaran harus selalu berdasarkan pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan materi pembelajaran yang spesifik. Selain itu, penting untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian berdasarkan hasil dan umpan balik siswa untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran.

3. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok adalah salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang melibatkan kerjasama antara siswa (Anwar, 2017). Pemilihan dan pembentukan kelompok yang tepat dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran kolaboratif dan pengalaman belajar siswa (Dewi et al., 2016). Bentuklah kelompok belajar yang terdiri dari beberapa peserta didik. Tentukan kriteria untuk memilih anggota kelompok. Memilih siswa secara acak, atau menggunakan kriteria seperti kemampuan akademik, minat, atau peran yang berbeda dalam kelompok. Pembentukan kelompok perlu memperhatikan tujuan pembelajaran yang jelas, pertimbangan kriteria kelompok, variasi kelompok, ukuran kelompok, peran dalam kelompok, komunikasi, monitoring dan dukungan, evaluasi diri, dan kesempatan untuk feedback.

Pembentukan kelompok adalah bagian penting dari pengalaman belajar siswa. Dengan perencanaan yang matang dan perhatian terhadap berbagai faktor, guru dapat menciptakan kelompok yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Ayuningtiyas et al., 2021). karena kelompok memiliki anggota dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam untuk memaksimalkan kolaborasi. Memaksimalkan kolaborasi dengan kemampuan yang berbeda-beda dalam sebuah kelompok adalah tantangan yang sering dihadapi dalam pembelajaran kolaboratif. Namun, dengan perencanaan dan manajemen yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan kolaboratif yang efektif bagi semua anggota kelompok, terlepas dari tingkat kemampuan mereka.

Karenanya perlu strategi yang tepat dalam memaksimalkan kolaborasi dengan memilih kelompok yang seimbang, role assignment, rubrik kinerja, dukungan,

konsultasi guru, flexibilitas, umpan balik yang terbuka, evaluasi diri, dan penghargaan serta kerjasama. Memaksimalkan kolaborasi dalam kelompok dengan kemampuan yang berbeda-beda memerlukan perencanaan, manajemen, dan dukungan yang baik. Dengan perhatian khusus pada kebutuhan individu dan upaya untuk menciptakan lingkungan kolaboratif yang inklusif, Anda dapat mencapai pembelajaran yang bermakna bagi semua siswa.

4. Diseminasi Hasil

Diseminasi hasil (atau diseminasi penelitian) adalah proses menyebarkan informasi, temuan, atau hasil dari penelitian atau karya ilmiah ke berbagai audiens atau pemangku kepentingan. Tujuannya adalah untuk membagikan pengetahuan dan informasi yang ditemukan melalui penelitian kepada orang lain yang mungkin tertarik atau dapat memanfaatkannya. Dalam konteks pembelajaran, diseminasi hasil merujuk pada proses menyebarkan informasi, temuan, atau hasil pembelajaran kepada pemangku kepentingan atau audiens yang relevan. Tujuannya adalah untuk membagikan pemahaman, pengetahuan, atau hasil pembelajaran kepada orang lain yang mungkin tertarik atau dapat memanfaatkannya (Astari, 2021). Diseminasi hasil dalam pembelajaran merupakan cara untuk menjadikan pembelajaran lebih terbuka, berbagi pengetahuan, dan meningkatkan pemahaman kolektif tentang suatu topik atau subjek pembelajaran.

Beberapa aspek yang perlu dipahami tentang diseminasi hasil dalam pembelajaran, antara lain: Audiensi sasaran, media dan alat diseminasi, pentingnya komunikasi yang jelas, manfaat untuk pihak terkait, keterlibatan pemangku kepentingan, serta evaluasi dan refleksi. Diseminasi hasil pembelajaran harus ditujukan kepada audiens yang sesuai dan relevan dengan konteks pembelajaran. Ini dapat mencakup sesama siswa, guru, orang tua, pemangku kepentingan pendidikan, atau masyarakat luas, tergantung pada konteks pembelajaran dan tujuan dari hasil yang ingin disebarkan. Proses diseminasi dapat dilakukan melalui berbagai media dan alat, termasuk presentasi kelas, laporan penelitian, blog, situs web, platform pembelajaran online, media sosial, seminar, dan diskusi kelompok. Pemilihan media harus sesuai dengan audiens sasaran dan tujuan komunikasi. Informasi yang disampaikan harus disampaikan dengan jelas, mudah dimengerti, dan sesuai dengan tingkat pemahaman audiens. Bahasa dan format yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik audiens dan pesan yang ingin disampaikan.

Diseminasi hasil dalam pembelajaran adalah penting karena membantu dalam memaksimalkan manfaat dari pengalaman pembelajaran. Ini juga berkontribusi pada pembelajaran berkelanjutan dan pertukaran ide antara anggota komunitas pembelajaran. Melalui diseminasi hasil, pembelajaran menjadi lebih terbuka, terhubung, dan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan individu dan masyarakat dalam konteks pendidikan.

Dengan demikian, maka penerapan *Collaborative Learning* sebagai model inovasi pendidikan memerlukan komitmen dan keterampilan fasilitator serta dukungan yang memadai dari lembaga pendidikan. Selain itu, perlu ada kesadaran terus-menerus untuk mengembangkan dan memperbaiki proses pembelajaran kolaboratif agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kendala *Collaborative Learning* sebagai Model Inovasi Pendidikan

Penerapan *Collaborative Learning* sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam pembelajaran dapat menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Konsep model inovasi pendidikan merujuk pada pendekatan atau kerangka kerja yang mengintegrasikan ide-ide, praktik, atau strategi baru ke dalam sistem pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa (Muhali, 2019). Model inovasi pendidikan adalah upaya untuk mengubah atau

memperbaharui cara pendidikan tradisional dilaksanakan dengan mengadopsi elemen-elemen baru yang dapat meningkatkan efektivitas dan relevansinya (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Terdapat beberapa kendala umum yang muncul dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif sebagaimana dipaparkan oleh (Widjajanti, 2008) adalah:

Pertama: Perbedaan kemampuan dan kontribusi anggota kelompok, dimana Anggota kelompok dapat memiliki perbedaan kemampuan yang signifikan, yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kontribusi mereka. Peserta didik yang kurang aktif atau memiliki keterbatasan dalam berkontribusi bisa merasa tertinggal.

Kedua: Manajemen konflik, dimana seringkali kolaborasi dapat memunculkan konflik antaranggota kelompok, seperti perbedaan pendapat atau ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan. Fasilitator harus mampu mengelola konflik ini agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Ketiga: Koordinasi dan waktu menjadi kendala yang tidak bisa dihindari karena kolaborasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada pembelajaran individu, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan tugas bersama. Synchronizing waktu peserta didik agar mereka dapat bertemu dan bekerjasama juga bisa menjadi tantangan.

Keempat: Evaluasi dan penilaian, dimana penilaian kinerja individu dalam pembelajaran kolaboratif bisa menjadi rumit. Tidak semua peserta didik akan berkontribusi dengan cara yang sama, sehingga perlu pengembangan metode penilaian yang adil.

Kelima: Kurangnya keterampilan kolaborasi, hal tersebut bisa terjadi karena peserta didik mungkin tidak memiliki keterampilan sosial, komunikasi, atau kolaborasi yang cukup untuk berhasil dalam pembelajaran kolaboratif. Pendidikan tentang keterampilan ini mungkin diperlukan sebelum menerapkan metode ini.

Keenam: Monitoring dan dukungan, Karena diperlukan pemantauan dan dukungan yang berkelanjutan dari guru, dosen, atau fasilitator untuk memastikan bahwa pembelajaran kolaboratif berjalan lancar. Ini dapat memerlukan waktu dan upaya tambahan.

Untuk mengatasi kendala ini, penting untuk merencanakan dengan baik, memberikan pelatihan kepada peserta didik dan fasilitator, memantau perkembangan secara terus-menerus, dan berkomunikasi secara terbuka dengan semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif. Selain itu, fleksibilitas dan adaptabilitas dalam mengatasi kendala yang muncul juga sangat diperlukan. Evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan juga penting agar pembelajaran kolaboratif menjadi lebih efektif dan bermanfaat bagi siswa (Winata, 2020).

Solusi yang bisa disarankan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaan *Collaborative Learning* sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam pembelajaran, seorang pendidik bisa memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi yang diperlukan untuk berhasil dalam pembelajaran kolaboratif (Mahsus & Latipah, 2021). Sertakan pelatihan ini sebagai bagian dari kurikulum atau program pembelajaran. Perencanaan yang matang juga menjadi salah satu solusi yang disarankan, maka rencanakan dengan seksama aktivitas dan tugas kolaboratif, serta pastikan bahwa tujuan pembelajaran dan peran masing-masing anggota kelompok jelas.

Penilaian yang adil akan menjadi solusi yang tepat dalam pembelajaran collaborative, karena setiap siswa tidak mungkin mempunyai kemampuan yang sama sehingga tidak mungkin mendapatkan nilai yang sama. Maka perlu pertimbangan berbagai metode penilaian, termasuk penilaian peer (penilaian antaranggota kelompok) dan penilaian diri, untuk mengukur kontribusi individu (Trimawati, Kirana, & Raharjo, 2020).

Pastikan metode penilaian adil dan transparan. Evaluasi dan peningkatan terus-menerus harus terus dilakukan. Evaluasi reguler terhadap metode pembelajaran kolaboratif yang diterapkan. Gunakan umpan balik dari peserta didik untuk membuat perbaikan yang diperlukan. Dalam hal ini dukungan dari administrasi pendidikan dan manajemen sekolah. Pastikan ada sumber daya dan waktu yang cukup untuk mendukung penerapan pembelajaran kolaboratif.

Dengan saran-saran yang telah diuraikan, maka seorang guru dapat membantu mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul dalam penerapan *Collaborative Learning* sebagai model inovasi pendidikan. Penting untuk memiliki pendekatan yang fleksibel dan terbuka terhadap perubahan demi meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif.

PENUTUP

Konsep *Collaborative Learning* sebagai model inovasi pendidikan pendekatan inovatif dalam pendidikan yang menekankan kerjasama dan kolaborasi antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model ini mendorong interaksi sosial, keterlibatan aktif, dan konstruksi pengetahuan bersama. Proses penerapan *Collaborative Learning* melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru atau fasilitator perlu merencanakan dengan matang, membentuk kelompok siswa, memilih metode yang sesuai, dan memberikan dukungan selama proses pembelajaran. Implementasi *Collaborative Learning* dapat menghadapi sejumlah kendala, seperti masalah interaksi sosial, ketidaksetaraan dalam kelompok, resistensi terhadap kolaborasi, atau kendala teknis. Mengidentifikasi kendala ini adalah langkah awal dalam mengatasi mereka. Solusi untuk kendala dalam pembelajaran kolaboratif melibatkan berbagai tindakan seperti pelatihan keterampilan sosial bagi siswa, dukungan dari guru atau fasilitator, serta penyesuaian metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Dengan memahami konsep *Collaborative Learning*, memahami proses penerapannya, dan mengidentifikasi serta mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga kepada pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya tentang cara memaksimalkan manfaat dari pembelajaran kolaboratif. Implementasi yang efektif dari *Collaborative Learning* dapat memperkaya pengalaman pembelajaran siswa, meningkatkan pemahaman, dan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam situasi kolaboratif di dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2017). Cooperative Learning vs *Collaborative Learning*. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 19(2), 88–95.
- Astari, T. (2021). Evaluasi Diseminasi Virtual Reality (VR) sebagai Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 113–120.
- Ayuningtiyas, G. W., Printina, B. I., & Subakti, Y. R. (2021). Implementasi *Collaborative Learning* dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto. *Historia Vitae*, 1(2), 69–83.
- Chusna, N. L. (2019). Pembelajaran E-learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2(1), 113–117.
- Darma, I. K., Karma, I. G. M., & Santiana, I. M. A. (2020). Blended learning, inovasi strategi pembelajaran matematika di era revolusi industri 4.0 bagi pendidikan tinggi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 527–539.
- Dewi, M. R., Mudakir, I., & Murdiah, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran

- Kolaboratif Berbasis Lesson Study Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 29–33.
- Haqqi, A. (2017). *Collaborative Learning*. *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*.
- Hemilia, F., Wedi, A., & Praherdhiono, H. (2022). Pengembangan Modul Digital Menggunakan Pendekatan *Collaborative Learning* Pada Mata Kuliah Pengembangan Bahan Belajar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(3), 223–231.
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Lestari, E. R. (2019). *Manajemen Inovasi: Upaya Meraih Keunggulan Kompetitif*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Mahsus, M., & Latipah, E. (2021). Metodologi Eduinnova: Pembelajaran kolaboratif yang diintegrasikan dengan teknologi untuk meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–8.
- Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). *Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan Indonesia*. Seminar Nasional Pendidikan 2018.
- Marbun, P. (2019). Strategi Pembelajaran Transformatif. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(2), 41–49.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 924–932.
- Meilia, M., & Murdiana, M. (2019). Pendidik Harus Melek Kompetensi Dalam Menghadapi Pendidikan Abad Ke-21. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(01), 88–104.
- Mubarok, R. (2021). Perpustakaan Digital Sebagai Penunjang Pembelajaran Jarak Jauh. *Al-Rabwah*, 15(01).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55799/jalr.v15i01.72>
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25–50.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Parhan, M. P. (2018). Kontekstualisasi materi dalam pembelajaran. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 7–18.
- Respati, Y. A. (2018). *Collaborative Learning* dalam upaya peningkatan keaktifan mahasiswa pada proses pembelajaran. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 15–23.
- Safira, C. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas III SDN Buluh 3 Socah. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Saleh, C. (2020). Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi. *Pustaka Universitas Terbuka*, 1.

- Setianingsih, R. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *MATHEdunesa*, 11(3), 837–849.
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.
- Trimawati, K., Kirana, T., & Raharjo, R. (2020). Pengembangan instrumen penilaian ipa terpadu dalam pembelajaran model project based learning (pjbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa smp. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 11(1), 36.
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–35.
- Widjajanti, D. B. (2008). Strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah. *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika*. <https://eprints.uny.ac.id/6910/1/P-8%20Pendidikan>, 20.
- Wijayanti, A. R. Y., & Arafat, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Perencanaan Hutan melalui Model Pembelajaran Collaborative Learning. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 122–130.
- Wikanta, W. (2018). Collaborative Learning: Pembelajaran inovatif dalam mewujudkan hak-hak belajar siswa. *Pedago Biologi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 5(1).
- Winata, K. A. (2020). Model pembelajaran kolaboratif dan kreatif untuk menghadapi tuntutan era revolusi industri 4.0. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(1), 12–24.
- Windyariani, S. (2019). *Pembelajaran Berbasis Konteks Dan Kreativitas: (Strategi Untuk Membelajarkan Sains Di Abad 21)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusrie, C. S., Ernawati, E., Sauri, S., & Fatkhullah, F. K. (2021). Implementasi Networking And Cooperative Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 144–165.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.